

SOLUSI PERMASALAHAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN LITERASI DIGITAL DAN PEMBERIAN NILAI PADA TEKNOLOGI MELALUI JALAN INTEGRASI QUANTUM

Radhia Shaleha

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Jl A. Yani Km. 4,5, Banjarmasin 70235

Email: 1200211020020@uin-antasari.ac.id

Abstrak. Teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam belum dimanfaatkan secara optimal, terlihat dari berbagai problem teknologi yang dihadapi pendidikan Islam, padahal kehadiran teknologi dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang niscaya di era revolusi industri 4.0. Dikotomi Sains dan Agama ditengarai sebagai pokok pangkal permasalahan ini, selanjutnya pandangan teknologi bebas nilai *vis a vis* dengan teknologi sarat nilai pun turut mengemuka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat problem teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam dan solusi alternatif pemecahan masalah melalui jalan integrasi quantum. Metode dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan teknik konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan pertama, problem teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam berupa kurangnya kompetensi SDM yang menguasai teknologi, ketidakmerataan akses teknologi, dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Ketiganya berpangkal pada pandangan buruk terhadap teknologi. Kedua, solusi alternatif yang ditawarkan yakni penguatan literasi digital oleh Bawden yang terdiri atas kemampuan dasar literasi, latar belakang pengetahuan informasi, serta sikap & perspektif informasi ditambah dengan pemberian nilai islami pada teknologi menurut Hamid Fahmy Zarkasyi melalui perubahan *wordview* dan penerapan prinsip *mashlahah* dalam aktivitas teknologis. Keduanya bergerak saling mendekat dalam satu tarikan nafas melalui jalan integrasi quantum. Kesimpulan penelitian ini literasi digital dipadukan dengan pemberian nilai pada teknologi melalui jalan integrasi quantum dapat menyelesaikan pokok permasalahan teknologi dalam pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa tercerabut dari nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Integrasi Quantum, Literasi Digital, Nilai Teknologi, Teknologi Pembelajaran.

Abstract. Learning technology in Islamic education has not been used optimally, even though the presence of technology in Islamic education is a necessity in the era of the industrial revolution 4.0. The dichotomy of Science and Religion is suspected to be the root of this problem. This study aims to look at the problem of learning technology in Islamic education and alternative solutions to solving problems through quantum integration. The method in this research is literature study. The results of the study show that first, the problems of learning technology in Islamic education are in the form of lack of human resource competence, inequality of access, and lack of use of technology. All three stem from a bad view of technology. Second, an alternative solution in the form of strengthening digital literacy by Bawden which consists of basic literacy skills, background knowledge of information, as well as attitudes & information perspectives. Coupled with the provision of Islamic values in technology by Hamid Fahmy Zarkasyi through changes in *wordview* and application of the principle of *mashlahah* in technological activities. The two move closer together through quantum integration. The conclusion of this research is that digital literacy plus the value of technology through quantum integration can solve the main problems of technology in Islamic education, so that Islamic education is still able to answer the challenges of the times without being uprooted from Islamic values.

Keywords: Digital Literacy, Learning Technology, Quantum Integration, Technology Value.

PENDAHULUAN

Dikotomi antara sains dan agama merupakan cerita lama yang masih eksis dalam dunia pendidikan Islam. Diskusi para ahli guna memecahkan persoalan dikotomi ini pun sudah tak terbilang jumlahnya, akan tetapi problem dikotomi belum sepenuhnya beranjak menjauh dari pendidikan Islam. Dikotomi atau pemisahan antara sains dan agama dalam dunia pendidikan Islam bukanlah terjadi tanpa alasan, sekularisme dan pandangan negatif terhadap segala hal yang berbau barat adalah pokok pangkal penyisihan sains dalam tubuh pendidikan Islam. Diskusi mengenai netralitas sains *vis a vis* dengan

sains yang sarat nilai pun turut mengemuka.

Sains merupakan saudara kandung teknologi, dapat dikatakan teknologi adalah produk dari pengembangan sains sekaligus media untuk mengembangkan sains itu sendiri.(AS 2020) hubungan keduanya yang begitu erat tentu akan berimbas jika salah satunya mengalami penyisihan dalam pendidikan Islam. Dampak dikotomi yang menyisihkan sains dengan serta merta juga akan menyisihkan teknologi dalam pendidikan Islam.

Indikator kurang diperhatikannya untuk tidak mengatakan menyisihkan teknologi dapat diamati pada lemahnya penguasaan dan penggunaan IT dalam pendidikan Islam. Kurangnya SDM yang

menguasai IT, ketersediaan perangkat IT yang tidak memadai bahkan sikap lembaga pendidikan yang sengaja menjauh dari IT menjadi contoh nyata yang teramati dalam kehidupan sehari-hari dunia pendidikan Islam. Kondisi ini bukanlah sesuatu yang menggembirakan terlebih jika kita bercermin pada tuntutan revolusi industri 4.0 dengan ciri utama *internet of things* (IoT) dan *artificial intelligence* (AI) yang mendisrupsi seluruh lini kehidupan tak terkecuali pendidikan Islam tentu akan mengancam eksistensi keberadaan pendidikan Islam itu sendiri.

Sudah menjadi sesuatu yang pasti pendidikan berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Demikian halnya dengan pendidikan Islam, baik buruknya akan menentukan maju mundurnya umat Islam. Melalui pendidikan Islam yang berkualitas diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang unggul, mampu *survive* menghadapi tuntutan zaman sebagaimana adagium Islam Salih li kulli zaman wa makan tanpa tercerabut dari pijakan nilai-nilai agama hingga akhirnya mampu merepresentasikan Islam yang rahmatan lil alamin.

Literasi dalam pandangan Islam tidak dimaknai sesederhana penguasaan terhadap sesuatu akan tetapi lebih jauh yakni mampu menguasai sesuatu yang berujung pada penyembahan dan pengagungan Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dikatakan al-Qur'an Iqra yang bermakna bacalah dan bismirabbik yang bermakna dengan nama Tuhanmu.

Sikap mengenyampingkan teknologi dalam pendidikan Islam sungguh bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Memang terdapat penggolongan ilmu dalam islam antara ilmu-ilmu yang sumbernya berasal dari teks agama atau disebut ayat qauliyah dan ilmu-ilmu yang berasal dari fenomena alam semesta atau disebut ayat kauniyah, akan tetapi keduanya hanya bersifat pengkategorian saja bukan pemisahan secara dikotomik.(Buseri 2014). Dengan demikian tidak seharusnya teknologi dalam pendidikan islam mengalami penyisihan. Berangkat dari uraian latar belakang di atas menjadi penting dan mendesak untuk memahami problem teknologi pembelajaran yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam serta alternatif solusinya yang sesuai dengan kebutuhan zaman serta berakar pada nilai-nilai Islam itu sendiri.

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui Problematika teknologi pembelajaran dalam pendidikan islam dan Solusi alternatif dengan penguatan literasi digital dan pemberian nilai terhadap teknologi melalui jalan integrasi quantum. Diharapkan makalah ini mampu memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam, khususnya mengenai pemecahan problematika teknologi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka atau library research dengan pendekatan kualitatif. Data-data didapatkan melalui penelusuran buku-buku dan artikel yang relevan dengan menggunakan bantuan search engine seperti google scholar. Proses analisis data menggunakan teknik konten analisis untuk selanjutnya disajikan ke dalam hasil penelitian dengan mengkategorikannya pada tema-tema tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Teknologi Pembelajaran Pada Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai problematika dalam teknologi pembelajaran, akan lebih mudah jika memahami terlebih dahulu konsep teknologi pembelajaran. Teknologi sering diartikan secara sempit sebagai alat atau benda, padahal jika dimaknai lebih luas teknologi meliputi segala sesuatu yang dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.(Makki 2020). Teknologi pendidikan kadang diartikan sebagai TIK yang ada dalam dunia pendidikan.(Syakur 2016). Hal ini tidak salah sebab TIK merupakan bagian dari teknologi.

Sedangkan kata pembelajaran merujuk pada Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah interaksi antara tiga hal yaitu pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa teknologi pembelajaran adalah alat yang dapat memudahkan terjadinya proses pembelajaran.

Kehadiran teknologi dalam pembelajaran menduduki posisi yang strategis, ia dapat berperan sebagai metode, alat bantu bahkan sistem pembelajaran guna mempermudah hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran.(Salsabila, Unik Hanifah, Putri Fauziatul Fitrah 2020).

Di era revolusi industri 4.0 ini segala sesuatu tidak dapat terlepas dari teknologi, ekonomi dunia akan mengalami percepatan perubahan akibat adanya kecerdasan buatan (*artificial intelegent*) dan mesin-mesin yang dapat belajar layaknya manusia (*learning machine*) semakin ketat bersaing dengan tenaga kerja manusia.(Tinggi 2017). Perubahan di bidang ekonomi ini kemudian disusul oleh perubahan-perubahan pada sektor kehidupan lain termasuk pendidikan. Berkaca dari kenyataan ini penerimaan kehadiran teknologi oleh pendidikan

islam adalah sesuatu yang tak bisa ditawar-tawar.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari masalah. Berdasarkan hasil penelusuran literatur-literatur yang relevan dan mutakhir, dapat penulis kemukakan problematika teknologi pembelajaran pada pendidikan Islam berupa kurangnya kompetensi SDM yang menguasai teknologi, ketidakmerataan akses teknologi, dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.(Arifin 2021).

1. Rendahnya Kompetensi SDM yang Menguasai Teknologi

Penguasaan terhadap teknologi menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh SDM pendidikan Islam untuk dapat mengikuti arus perkembangan zaman terlebih di era yang serba digital ini, namun sayangnya hal ini justru menjadi problem yang mengemuka dalam pendidikan islam.(Amiruddin 2019). Sudah bukan rahasia umum lagi, ketersediaan SDM yang menguasai teknologi dalam pendidikan Islam masih jauh dari kata cukup. Contoh sempurna dapat diamati pada pembelajaran daring di masa pandemi, banyak guru-guru yang kesulitan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran daring, tidak mampu memberikan akses bahan ajar yang berasal dari internet padahal jumlahnya melimpah. Proses pembelajaran tidak komunikatif karena hanya mengandalkan media chat, rendahnya kemampuan menyeleksi sumber belajar yang kredibel.

Kasus rendahnya kompetensi penguasaan teknologi tidak hanya dapat diamati pada ketidakmampuan mengoperasikan teknologi, akan tetapi ketidakmampuan kontrol terhadap penggunaan teknologi juga termasuk di dalamnya, hal ini terlihat pada hasil penelitian yang memperlihatkan terjadinya pengaruh yang signifikan antara penggunaan WA terhadap rendahnya kedisiplinan belajar peserta didik mata pelajaran PAI.(Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna 2018). Temuan ini tentu tidak menggembirakan, teknologi yang harusnya memudahkan malah menjadi penghambat pembelajaran. Hal ini menuntut untuk dilakukan penguatan literasi teknologi yang tidak hanya berbasis untuk meningkatkan kompetensi penggunaan tetapi lebih jauh untuk dapat memberikan kontrol penggunaan teknologi yang mengedepankan kebijaksanaan dan kemanfaatan terlebih yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dampak dari kurangnya SDM yang

menguasai teknologi yakni terbatasnya akses informasi oleh pendidikan islam dan tertinggalnya pendidikan Islam mengakses berbagai kemajuan dalam bidang pendidikan.(Arifin 2021). Jika terus dibiarkan, kondisi ini dapat menyebabkan kemunduran kualitas pendidikan Islam terlebih jika dibandingkan dengan pendidikan umum yang notabeneanya memiliki SDM yang menguasai teknologi.

2. Ketidakmerataan akses teknologi

Problem kedua yang penulis ditemukan adalah kemampuan akses teknologi yang tidak merata. Terdapat kesenjangan akses teknologi baik berupa ketersediaan perangkat ataupun kualitas jaringan internet yang buruk.(Salsabila, Unik Hanifah, Putri Fauziah 2020). Contoh nyata dapat diamati pada pembelajaran daring di masa pandemi dimana banyak terjadi kesulitan akses jaringan internet sehingga menghambat proses pembelajaran. Selain itu penggunaan media pembelajaran berbasis online juga dirasa masih kurang.(Basar 2020). Dampak dari ketidakmerataan akses teknologi dalam pendidikan Islam adalah terjadi kepincangan akses sumber pembelajaran antara daerah kota dan desa, dan juga antara masyarakat tingkat ekonomi menengah ke atas dan masyarakat tingkat ekonomi menengah ke bawah.

3. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Problem ketiga yang ditemukan terkait teknologi pembelajaran pada pendidikan Islam adalah kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Bahkan kerap ditemukan lembaga pendidikan islam yang melarang peserta didiknya membawa perangkat digital seperti Hp dan laptop, kasus ini banyak ditemukan khususnya pada pesantren salaf yang mempertahankan pembelajaran tradisionalnya.(Ja'far 2019).

Selain itu masih terdapat rasa kekhawatiran pendidik ketika menggunakan teknologi dalam pembelajaran misalnya khawatir peserta didik membaca materi pembelajaran yang kurang tepat ketika tidak didampingi dan penyalahgunaan penggunaan teknologi untuk hal yang sebenarnya tidak mendukung pembelajaran.(Mintasih 2019).

Dampak dari kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan islam ini ialah terjadinya keketatan mental dimana teknologi yang seharusnya dapat menjadi katalis pembelajaran justru menjadi batu sandungan yang menghambat jalannya pembelajaran dikarenakan masih kurang terbiasanya

pendidik atau peserta didik menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. (Setyaningsih, Rila, Abdullah 2019).

Problematika terkait teknologi pembelajaran yang terjadi pada pendidikan Islam di atas jika ditelusuri lebih jauh setidaknya terdapat dua faktor penyebab yakni kurangnya ketersediaan perangkat teknologi dan yang patut menjadi perhatian serius adalah faktor dikotomi sains-agama yang berujung pada pandangan buruk terhadap apa-apa yang berasal dari barat termasuk di dalamnya teknologi seperti yang terjadi pada beberapa pesantren salaf.

Namun, nampaknya umat Islam mengalami kondisi benci tapi rindu dengan Barat, di satu sisi umat islam dengan galak mengatakan dampak negatif teknologi yang dapat mengancam kerusakan moral generasi muda, namun di sisi lain umat islam juga tidak bisa lepas dari ketergantungan memakai teknologi yang berasal dari barat guna kemudahan hidupnya.

Kalau ditarik lebih dalam hal ini berangkat dari persoalan filsafat yang mempertentangkan apakah sains bebas nilai (*value free*) ataukah sarat nilai (*value laden*). Para ahli sepakat bahwa sains ternyata sarat nilai, namun bukan berarti manusia sepenuhnya dapat dideterminasi oleh teknologi akan tetapi manusia sebagai makhluk yang berdaya memiliki potensi untuk mengendalikan sains dan teknologi.

B. Solusi Alternatif Melalui Jalan Integrasi Quantum

Problem teknologi pembelajaran pada pendidikan Islam di atas harus segera dicarikan jalan keluarnya, sebab jika dibiarkan berlarut-larut umat Islam akan semakin tertinggal dalam persaingan global. Padahal jika boleh sedikit menengok romantisme masa lalu, umat islam pernah memegang pusat peradaban melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

Penulis menawarkan alternatif solusi untuk permasalahan teknologi pembelajaran yang dikemukakan sebelumnya melalui dua hal yakni penguatan literasi digital dan pemberian nilai pada teknologi. Keduanya bekerja saling melengkapi dengan jalan integrasi quantum.

1. Penguatan literasi digital

Literasi digital merujuk pada pendapat Bawden disebut juga dengan literasi informasi digital. Kemampuan literasi informasi digital bukan sekedar kemampuan mencari informasi

akan tetapi lebih jauh mampu berpikir kritis terhadap informasi yang didapat. (Syahputra 2020). Komponen literasi digital oleh Bawden terdiri atas empat kemampuan yakni kemampuan dasar literasi, latar belakang pengetahuan informasi, keterampilan di bidang TIK, serta sikap dan perspektif informasi. (Irhandayaningsih 2020).

a. Kemampuan dasar literasi

Kemampuan pertama ialah kemampuan dasar literasi yakni kemampuan memahami bahasa komputer baik terkait istilah-istilah maupun simbol (icon) teknologi, membuat konten berbasis digital serta mampu membagikannya.

b. Latar belakang pengetahuan informasi

Kemampuan kedua ialah kemampuan yang berkaitan dengan latar belakang pengetahuan informasi, kemampuan ini dapat digunakan sebagai pengetahuan awal yang memandu individu menemukan informasi baru melalui teknologi, serta mampu menyeleksi informasi yang didapat agar sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

c. Keterampilan di bidang TIK

Kemampuan ketiga ialah kemampuan utama dalam literasi digital, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan merakit pengetahuan yang didapatkan melalui teknologi, dalam konteks pembelajaran kemampuan ini dapat berwujud kemampuan merakit informasi dari berbagai sumber bacaan menjadi tulisan ilmiah.

d. Sikap dan perspektif informasi

Kemampuan keempat ialah kemampuan yang berkaitan dengan tata cara penggunaan informasi digital yang didapat serta kemampuan bagaimana mengkomunikasikan sesuatu yang berasal dari sumber lain. Hal ini dapat dilakukan dengan menyertakan sumber kutipan dengan kaidah yang benar.

2. Pemberian nilai pada teknologi

Alternatif kedua untuk mengatasi problem teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah dengan pemberian nilai pada teknologi. Sudah menjadi kesepakatan para ilmuwan bahwa sains dan teknologi tidak bebas nilai, sains dan teknologi yang berasal dari barat tentu sarat dengan nilai-nilai barat yang tentunya sedikit banyak bertentangan dengan nilai Islam.

Walaupun sains dan teknologi memiliki nilai yang melekat di dalamnya bukan berarti manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh

teknologi. Terdapat dua mazhab yang menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan teknologi, pertama mazhab yang meyakini teknologi sebagai determinisme kehidupan manusia (technological determinism) dalam hal ini manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh teknologi, kedua mazhab yang meyakini teknologi sebagai hasil konstruksi sosial (social construction of technology) yang meyakini manusialah yang memberikan nilai pada teknologi dengan analogi pistol tidak membunuh kalau tidak berada dalam genggamannya (Arrozy 2020). Kedua pendapat ini bersilangan secara diametral, namun masih ada celah penengah di antara keduanya yakni pemberian nilai pada teknologi seperti yang dikemukakan Hamid Fahmy Zarkasyi yang terdiri atas dua langkah yakni:

a. Pergeseran *wordview* saintis

Langkah pertama untuk memberikan nilai pada teknologi adalah melalui pergeseran *wordview* saintis. Sebagaimana sudah disinggung di atas, sains dan teknologi tidak bebas nilai akan tetapi sarat dengan nilai. Pembuktian adanya muatan nilai tertentu pada teknologi dapat dilacak melalui teori *wordview*, hubungan sains dengan *wordview* dapat diketahui dengan melihat hubungan sains dengan epistemologinya, aktivitas saintifik berada dalam wilayah epistemologi sementara epistemologi dibangun atas *wordview* tertentu. Sains yang berkembang di barat tentu dibangun di atas *wordview* Barat yang cenderung menyingkirkan unsur Ketuhanan dimana unsur ini dalam epistemologi Islam menjadi sesuatu yang utama. Oleh sebab itu mengeser *wordview* seorang saintis atau teknokrat muslim menjadi keharusan, mereka harus dibebaskan dari pengaruh *wordview* barat dan mengisinya dengan *wordview* Islam yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. (Zarkasyi, n.d.).

Implikasinya dalam konteks problem teknologi pembelajaran pendidikan islam, pergeseran *wordview* ini mempunyai kedudukan yang strategis. Ketika seorang pembuat ataupun pengguna teknologi memiliki landasan *wordview* Islam yang tidak menafikan unsur ketuhanan dalam segala aktivitasnya tentu dia akan senantiasa berperilaku sesuai dengan syariat Islam.

Pada literatur lain penulis juga menemukan bahwa pemberian nilai pada

teknologi dengan berlandaskan pada *wordview* tidak hanya dapat dilakukan oleh pembuat teknologi atau teknokrat, akan tetapi individu sebagai pengguna teknologi juga dapat menentukan bagaimana nilai yang terkandung dalam teknologi diperlakukan. Sebagai seorang muslim yang memiliki *wordview* Islam dalam menggunakan teknologi dapat melakukan adopsi, adaptasi ataupun eliminasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teknologi. (Arrozy 2020).

Adopsi dilakukan ketika nilai yang terkandung dalam teknologi selaras dengan ajaran islam, adaptasi dapat dilakukan ketika terdapat nilai-nilai yang sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam namun pada beberapa bagian masih bisa diambil dengan melakukan perbaikan dan penyesuaian dengan ajaran Islam, sementara eliminasi dilakukan ketika nilai yang terkandung dalam teknologi sepenuhnya bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Penerapan prinsip mashlahah dalam aktivitas teknologis

Mashlahah secara sederhana dapat diartikan sebagai aspek kebermanfaatannya, kaitannya dengan penanaman nilai pada teknologi yakni memposisikan aspek kebermanfaatannya sebagai landasan dalam penggunaan teknologi. Manfaat disini tidak hanya sebatas kemudahan dalam menjalankan aktivitas di dunia akan tetapi lebih jauh yakni dalam rangka mencapai kebahagiaan ukhrawi. (Zarkasyi, n.d.).

Dalam konteks teknologi pembelajaran, problem kesalahpahaman pada dampak penggunaan teknologi yang cenderung negatif dapat ditepis dengan menerapkan prinsip mashlahah dalam penggunaannya. Kemudahan yang ditawarkan teknologi dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam oleh karena itu hal ini seharusnya dipandang positif oleh lembaga pendidikan Islam.

Kedua solusi alternatif di atas, jika digabungkan akan menghasilkan langkah yang dapat mengatasi problem teknologi pembelajaran yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Penguatan literasi digital dapat mengurangi problem rendahnya penguasaan kompetensi terhadap teknologi pendidikan dan pemberian nilai pada

teknologi dapat mengurangi pandangan buruk pendidikan Islam terhadap teknologi.

Hubungan antara sains dan agama dapat dilacak pada karta Barbour yang menyatakan terdapat empat jenis hubungan antara sains dan Agama yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi.(Barbour 1990). Pertama hubungan yang bersifat konflik dimana antara agama dan sains terjadi pertentangan dalam memandang kebenaran sesuatu, kedua hubungan yang bersifat independensi dimana antara sains dan agama terpisah satu sama lain dan dianggap memiliki wilayah kebenaran yang dipisahkan oleh garis demarkasi yang tegas berupa empirisme-positivisme, ketiga hubungan yang bersifat dialog dimana antara sains dan agama sudah mulai mencoba untuk mencari titik persinggungan kebenaran, dan keempat hubungan yang bersifat integrasi yakni hubungan yang berusaha memadukan antara sains dan agama.

Barbour melanjutkan, bentuk hubungan integrasi sains dan agama bisa dilakukan melalui sudut pandang natural theology (pembuktian agama dengan sains) atau theology of nature (perumusan ulang doktrin agama dengan berkaca pada sains mutakhir).(Barbour 1990). Namun keduanya masih menyisakan kekurangan, Islamisasi ilmu yang digagas al-faruqi kerap kali mengalami pereduksian makna menjadi sebatas ayatisasi ilmu sedangkan saintifikasi islam menimbulkan kekhawatiran terjadinya penundukan agama di bawah kaki sains.

Berangkat dari dua kondisi tersebut, kemudian muncul apa yang disebut integrasi quantum yakni gerak saling mendekat antara sisi agama dan sisi sains secara simultan, baik Sains maupun agama harus bersikap saling terbuka. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam integrasi quantum yakni pertama berlandaskan worldview yang theistik, kedua integrasi quantum tidak terlepas dari nilai-nilai (no value free), ketiga menuntut Sains untuk terbuka terhadap kehadiran wahyu, keempat menuntut umat Islam untuk menyadari bahwa teks wahyu harus dibaca dan dipahami dengan dengan berbagai metode termasuk dengan metode sains.(Sholeh 2020).

Integrasi quantum ini dapat diaplikasikan pada dua alternatif solusi yang penulis tawarkan terhadap problem teknologi pembelajaran pendidikan islam di atas. Penguatan literasi digital yang digagas Bawden berada di bawah payung sains dan pemberian nilai pada teknologi berada di

bawah payung Agama, keduanya dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu tarikan nafas sehingga diharapkan problem teknologi pembelajaran yang dialami pendidikan Islam dapat terselesaikan dan mampu menjawab tantangan zaman serta yang lebih penting tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Sedikitnya terdapat tiga problem teknologi pembelajaran dalam tubuh pendidikan Islam yakni kurangnya SDM yang menguasai teknologi, ketidakmerataan akses teknologi dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Faktor yang menjadi penyebab permasalahan ini adalah kurang tersedianya perangkat teknologi dan terjadinya dikotomi antara Sains dan Agama.

Solusi alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi problem di atas adalah pertama dengan penguatan literasi digital yang terdiri atas komponen penguatan dasar literasi, latar belakang pengetahuan informasi, keterampilan bidang TIK serta sikap dan perspektif informasi. Kedua dengan pemberian nilai pada teknologi yang terdiri atas komponen pergeseran *worldview* saintis dan penerapan prinsip *mashlahah* dalam aktivitas teknologis, dimana keduanya bergerak saling mendekat melalui jalan integrasi quantum. Dengan penguatan literasi digital diharapkan dapat mengurangi problem rendahnya penguasaan teknologi dalam pendidikan, dan dengan pemberian nilai pada teknologi dapat mengurangi pandangan buruk pendidikan Islam terhadap teknologi.

Gerak antara sains yang diwujudkan dengan penguatan literasi digital dan agama yang diwujudkan dengan pemberian nilai pada teknologi yang keduanya saling mendekat untuk memecahkan problematika teknologi pendidikan Islam dalam satu tarikan nafas akan membawa dampak positif bagi pendidikan Islam, disamping pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman alternatif ini juga dapat mempertahankan agar pendidikan islam tidak tercerabut dari nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Noor. (2019). "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Arifin, Zaenal. (2021). Solusi Terhadap Problem IT Dalam Pendidikan Islam. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 1. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v9i1.2001> .
- Arrozy, Juris. (2020). "Menyoal Argumen Kebebasnilaian Teknologi Dan Merumuskan Disiplin Ilmu Teknologi

- Islam.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 19, no. 1. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v19i1.6356>.
- AS, A. Syafi'. (2020). Sains Dan Teknologi Dalam Al-Quran. *Jurnal Sumbula* Vol. 5, no. 1.
- Barbour, Ian G. (1990). *Religion in an Age of Science*. New York: Harpercollins.
- Basar, Afip Miftahul. (2020). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di SMPIT- Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 12, no. 1. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>.
- Buseri, Kamrani. (2014). *Dasar Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Irhandayaningsih, Ana. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *ANUVA* Vol. 4, no. 2.
- Ja'far, Ali. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* Vol. 7, no. 1. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.
- Makki, Ali. 2020. “Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam.” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1: 123–36.
- Mintasih, Diyah. (2019). *Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Kajian Dari Perspektif Pendidikan Islam*. Edited by Arif Rahman. Depok: Komojoyo Press.
- Salsabila, Unik Hanifah, Putri Fauziatul Fitrah, Astuti Nursangadah. (2020). Eksistensi Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21. *Jurnal Eduscience* Vol. 7, no. 2. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1913>.
- Setyaningsih, Rila, Abdullah, Edi Prihartoro dan Hustinawaty. (2019). Model Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam E-Learning Berdasarkan Standar Literasi Media Pendidikan Online. *Jurnal Media Tor* Vol. 12, no. 1.
- Sholeh, Achmad Khudori. (2020). *Integrasi Quantum Agama & Sains*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan Sosial Media Whatsapp Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 1. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.211>.
- Syahputra, Muhammad Chandra. (2020). Gerakan Literasi Digital Pelajar Nahdlatul Ulama, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 2.
- Syakur, Abdus. (2016). Revitalsasi Teknolog Pendidikan Islam, *Jurnal Tadris*, Vol. 11, no. 2.
- Tinggi, Majelis Pendidikan Dewan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan. 2017. *Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: KEMRISTEKDIKTI.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. n.d. “Penanaman Nilai Pada Teknologi (Sudut Pandang Islam).”